



Analisis Cerpen “Tukang Cukur” Karya Budi Darma dengan Pendekatan Sosiologis Sastra

Resa Mai Linra¹, Abdurahman²

Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia^{1,2}

*Email Korespondensi: mailinraesa@gmail.com

Diterima: 15-04-2026 | Disetujui: 20-04-2026 | Diterbitkan: 22-04-2026

ABSTRACT

*This analysis uses a sociological approach to literature to examine the short story *Tukang Cukur*. This short story tells the life of Gito, an elementary school child from a poor farming family in Getas Pejaten (Central Java) in the 1950s–1960s, who faces military violence and famine. The characters are positioned in the context of the conflict between communist and anti-communist ideologies. To interpret the text based on social theory, the method used in this analysis is a qualitative descriptive method. The results of the analysis are the themes of social class, state power, ideological propaganda, and the role of institutions (schools, the military) in the short story. Meanwhile, referring to theoretical analysis (Marxism, Bourdieu, Durkheim, feminism) shows the dominance of military symbolic capital and the marginalization of ordinary people. Suggestions for further research include comparative studies of literature with similar themes and studies of social acceptance in society.*

Keywords: Ideologi komunisme, kapital simbolik, kekerasan militer, marginalisasi rakyat, marxisme.

ABSTRAK

Analisis ini menggunakan pendekatan sosiologis terhadap sastra untuk meneliti cerpen *Tukang Cukur*. Cerpen ini mengisahkan kehidupan Gito, seorang anak sekolah dasar dari keluarga petani miskin di Getas Pejaten (Jawa Tengah) pada tahun 1950-an–1960-an, yang menghadapi kekerasan militer dan kelaparan. Tokoh-tokohnya ditempatkan dalam konteks konflik antara ideologi komunis dan anti-komunis. Untuk menafsirkan teks berdasarkan teori sosial, metode yang digunakan dalam analisis ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil analisis menunjukkan tema kelas sosial, kekuasaan negara, propaganda ideologis, dan peran lembaga (sekolah, militer) dalam cerpen tersebut. Sementara itu, merujuk pada analisis teoretis (Marxisme, Bourdieu, Durkheim, feminisme) menunjukkan dominasi modal simbolik militer dan marginalisasi rakyat biasa. Saran untuk penelitian lebih lanjut meliputi studi komparatif sastra dengan tema serupa dan studi penerimaan sosial dalam masyarakat.

Kata kunci: Ideologi komunisme, kapital simbolik, kekerasan militer, marginalisasi rakyat, marxisme.

PENDAHULUAN

Sastra sebenarnya lebih dari sekadar deretan kata yang indah; ia adalah cermin yang menangkap kegelisahan dan dinamika nyata dalam masyarakat. Penelitian ini penting dilakukan karena cerita ini menyimpan rekaman sejarah tentang trauma kolektif bangsa kita, terutama saat menghadapi transisi politik yang penuh kekerasan. Objek penelitian ini berfokus pada kehidupan di Desa Getas Pejaten sekitar tahun 1950–1960-an, di mana ruang lingkup bahasanya mencakup bagaimana kemiskinan dan perseteruan ideologi memengaruhi nasib rakyat kecil.

Jika kita melihat literatur saat ini, banyak peneliti telah mengulas bagaimana sastra pasca-1965 sering kali melegitimasi kekerasan politik atau menampilkan militer sebagai sosok yang tak terkalahkan. Namun, ada celah yang sering terlewatkan: publikasi sebelumnya cenderung hanya melihat dari satu sudut pandang teori saja. Padahal, persoalan dalam *Tukang Cukur* jauh lebih berlapis, mulai dari masalah perut (ekonomi), dominasi kekuasaan yang halus, hingga hilangnya norma sosial di tengah masyarakat.

Di sinilah letak kebaruan atau state of the art dari penelitian ini. Alih-alih hanya terpaku pada satu teori, penelitian ini mencoba menggabungkan pemikiran sosiologi dari Marx, Bourdieu, hingga Durkheim untuk membedah teks secara lebih utuh. Kita tidak hanya bicara soal konflik kelas, tapi juga bagaimana tokoh "*Tukang Cukur*" menggunakan kekuasaan simboliknya untuk membuat orang-orang seperti Gito merasa tak berdaya. Tujuan akhirnya sederhana namun mendalam: ingin membuktikan bagaimana cerpen ini tidak hanya merekam sejarah, tetapi juga mengkritisi cara kekuasaan bekerja dan meminggirkan rakyat biasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode analisis konten dan interpretasi teks sastra. Data utama adalah teks cerpen *Tukang Cukur* sendiri (sumber primer). Langkah analisis mencakup: Tahap awal dimulai dengan mencermati elemen-elemen cerita, seperti bagaimana penulis membangun suasana Getas Pejaten dan karakter para tokohnya agar jalan ceritanya mudah dipahami. Selanjutnya, dilakukan penelusuran terhadap isu-isu sosial yang muncul dalam cerita, (perbedaan kelas ekonomi, peran gender dalam keluarga, hingga pengaruh institusi sekolah di masyarakat. Kemudian memperdalam analisis dengan membedah berbagai isu di balik teks. Dengan berfokus pada bagaimana dominasi militer dan ketimpangan kelas ekonomi memengaruhi nasib para tokoh, yang diperkuat dari berbagai literatur pendukung yang relevan. Sebagai penutup, seluruh hasil analisis tersebut dihubungkan dengan situasi sejarah nyata di Indonesia. Hal ini dilakukan untuk melihat bagaimana cerpen ini mencerminkan situasi politik pada masa pergolakan politik, seperti peristiwa pemberontakan PKI dan masuknya pengaruh militer ke desa-desa pada masa itu. Kerangka ini didukung oleh metode penelitian sastra yang dipaparkan Faruk (2012) dan Damono (2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Stratifikasi Kelas dan Kondisi Ekonomi

Cerpen ini memperlihatkan ketimpangan sosial yang tajam. Gito dan keluarganya berada di kelas bawah: ayahnya petani miskin, hidup menengah ke bawah. Rutinitas Gito yang berjalan kaki hingga 14 km ke sekolah demi satu kali makan sehari menggambarkan modal ekonomi yang minimal. Ia bahkan mengais

bungkil kacang yang dianggap tak layak konsumsi untuk dimakan, meski tahu berisiko sakit. Sementara itu, tukang cukur yang tampil seperti warga biasa ternyata merupakan figur militer berkuasa. Perbedaan ini memperlihatkan adanya konflik antar kelas: petani miskin terdesak secara ekonomi, sedangkan elit militer memiliki kelebihan modal ekonomi (akses pangan, kekuasaan) dan simbolik. Ketimpangan ini selaras dengan analisis Marxis: basis material (kemiskinan Gito vs sumber daya negara) membentuk realitas sosial yang timpang. Adegan pabrik bungkil kacang di dekat rumah mempertegas bahwa kaum miskin tergantung pada sisa-sisa industri (sebagai proletarisasi pertanian), sedangkan institusi militer/negara berada di tataran penguasa distribusi ekonomi.

2. Keluarga, Pendidikan, dan Agama

Keluarga Gito digambarkan masih memegang teguh adat lama yaitu, ayah Adalah pelindung utama (patriarki). Hal ini terlihat saat sang ayah sebagai kepala keluarga melindungi istri dan anaknya, misalnya menyelamatkan keluarga lewat pintu belakang rumah saat kekerasan terjadi. Di sini Ibu lebih banyak berperan sebagai peran pendukung yang mendukung keputusan suami, Hal tersebut mencerminkan peran gender tradisional (perempuan di ruang domestik).

Dalam pendidikan muncul sosok guru Sekolah Dasar yang Bernama Dasuki, yang menyebarkan ideologi (memuji kebesaran negara komunis Rusia). Melalui sekolah, ideologi luar mulai masuk dan memengaruhi pikiran warga, termasuk teman-teman Gito. Di sisi lain agama tidak secara eksplisit dimunculkan; tidak ada dialog atau simbol keagamaan. Namun nilai-nilai tradisional desa (kisah kakek Leman) berperan sebagai norma lokal. Dalam sosiologi, lembaga keluarga dan pendidikan seharusnya mereproduksi nilai kolektif; di sini, terjadi pergeseran nilai ketika guru pro-komunis mempengaruhi Gito dan teman sekolahnya. Belum ada struktur keagamaan formal dalam narasi, sehingga konflik lebih dipengaruhi oleh ideologi politik daripada agama.

3. Kekuasaan Politik dan Kekerasan

Tema sentral adalah kekerasan politik terstruktur. Tokoh utama antagonis, tukang cukur, secara tiba-tiba menembak orang-orang tak berdosa yang tangannya diikat, sebagai bagian dari pembersihan ideologi. Kakek Leman mendeskripsikan kemunculannya sebagai fenomena misterius (“tanpa diketahui dari mana asal-usulnya, tiba-tiba ada tukang cukur...”). Ini melambangkan cara negara Orde Baru muncul dalam kehidupan sipil dengan kekuatan mematikan yang tersembunyi. Menurut Nafisah et al. (2022), wacana sastra pasca-1965 sering menempatkan pihak komunis sebagai “tersalahkan” dan melegitimasi kekerasan terhadap mereka. Cerpen ini sejalan: tuntutan politik dianggap membenarkan tindakan menembak; korban dibangun sebagai “musuh” yang pantas dihukum, meski sebenarnya warga desa yang tak berdosa. Simbol keabsahan kekerasan ini dikuatkan oleh fakta eksekusi publik oleh pasukan Siliwangi (dieksplor pada latar cerita), menandakan bahwa kekerasan negara terlihat sah di mata masyarakat luas. Gito sebagai saksi mewakili generasi muda desa yang mengalami trauma.

Dalam kerangka Bourdieu, kekuasaan simbolik militer jelas terlihat: tukang cukur beroperasi sebagai agen negara, meenunjukkan kekuasaannya ke masyarakat. Upaya Dasuki untuk mempengaruhi Gito dengan propaganda (Rusia hebat) menunjukkan bagaimana ideologi diinternalisasi sebagai bentuk kekuasaan simbolik di sekolah. Bourdieu berargumen kekuasaan simbolik bekerja halus melalui penanaman norma; Gito yang tiba-tiba ketakutan saat diminta cukur menunjukkan ia telah mengadopsi posisi bawah (habitus kelas bawah). Adegan pelarian Gito dari tukang cukur (Gito berlari kencang saat

didekati) juga menggambarkan dinamika kekuasaan–subordinasi: habitus Gito (anak miskin) menuntunnya takut berhadapan dengan figur berkuasa. Dalam hal ini, tindakan pasif Gito (“berhenti seperti patung” lalu melarikan diri) adalah hasil normalisasi dominasi.

4. Ideologi

Ideologi dalam cerpen ini juga terlihat jelas: tokoh Dasuki mengidolakan Rusia dan menegaskan dunia komunis sebagai yang “paling hebat” (mekanisme sosialisasi ideologis), sedangkan narasi utama menanamkan anti komunisme lewat kekerasan. Masyarakat desa digambarkan mendengar saling serang propaganda (Rusia vs Amerika), menggambarkan pengaruh Perang Dingin hingga level lokal. Wacana ideologi dominan tercermin dalam cara cerpen membenarkan kekerasan terhadap “yang salah”. Ini sesuai analisis Nafisah et al. bahwa cerpen Orde Baru menegaskan wacana legitimasi kekerasan (terhadap PKI) sebagai hal yang dibenarkan. Lembaga keagamaan atau nilai agama eksplisit tidak terlihat, sehingga konflik ideologi di cerita ini bersifat politis sekuler. Namun tradisi lokal (kisah kakek) berfungsi sebagai konserasio nilai adat terhadap pengaruh asing. Menurut perspektif Durkheim, pengalihan norma kolektif dari agama tradisional menuju ideologi politik pasca-perang dapat menciptakan anomie—kekosongan norma—yang kemudian diisi oleh propaganda militer.

5. Gender dan Peran Sosial

Cerpen ini secara dominan menyoroti tokoh laki-laki (Gito, Ayah, tukang cukur, Dasuki, Kakek). Disisi lain, tokoh perempuan hampir tidak aktif (Ibu Gito hanya disebut mengungsi bersama keluarga). Struktural patriarki tampak pada keputusan (melarikan diri, menyergap, menembak) dilakukan oleh laki-laki. Analisis feminis akan menunjuk bahwa sudut pandang dan suara perempuan ditekan—mewakili realitas desa yang sangat patriarkal. Perempuan dalam cerpen hanya sebagai figur pendukung keluarga; dalam narasi cerpen konflik politik diserahkan pada kaum pria. Ini mencerminkan struktur sosial sesungguhnya di banyak komunitas Jawa, di mana keterlibatan militer (laki-laki) dan pengambilan keputusan penting masih mendominasi. Aliran penelitian gender juga akan menyoroti ketidakseimbangan ini: bagi Gito, figur ayah dan guru laki-laki adalah agen utama, sedangkan figur ibu tidak dibingkai sebagai agen sosial yang mandiri.

6. Institusi Sosial Institusi militer,

Institusi Sosial Institusi militer tidak disebut eksplisit di nama namun, tercermin kuat melalui sosok tukang cukur. Istilah pasukan Siliwangi dalam narasi mengacu pada institusi militer yang terkenal dalam menumpas 4 pemberontakan PKI. Sekolah dasar hadir sebagai institusi pendidikan, tetapi di sana justru menjadi saluran propaganda (Dasuki). Pabrik bungkil kacang dan pasar lokal adalah institusi ekonomi sederhana desa. Lembaga negara (“Negara Orde Baru”) tersirat sebagai kekuatan yang beroperasi di balik tukang cukur; lembaga politiknya mengontrol desa dengan kekerasan. Dalam teori sosiologi sastra, ini mengilustrasikan interaksi antara sastra dan struktur institusional nyata. Misalnya, Sulistyono (2018) menggunakan teori Gramsci untuk menunjukkan hegemoni negara dalam cerpen politik; analoginya, Tukang Cukur menunjukkan dominasi negara (hegemoni) terhadap warga desa.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Tukang Cukur memproyeksikan realitas kekuasaan Orde Lama/Orde Baru secara simbolis. Gito mewakili kelas subaltern (petani miskin) yang terhimpit oleh ketidakadilan struktur sosial. Tukang cukur, sebagai figur militer, menunjukkan bagaimana elit negara

menggunakan kekerasan sebagai alat pengendalian (superstruktur ideologi). Dari perspektif Marxis, teks ini memperlihatkan bahwa produksi kekerasan diarahkan pada kaum proletar tradisional. Bourdieu membantu menjelaskan internalisasi posisi subordinat Gito (kekuasaan simbolik melatih Gito tunduk). Durkheim akan menyoroti bahwa kekerasan eksplisit (penembakan publik) melanggar solidaritas desa, tetapi narasi Orde Baru memosisikannya sebagai re-imposisi norma (memusuhi anomie). Pendekatan feminis mengkritisi penyingkiran agen perempuan; meski cerpen berfokus pria, kelalaian ini mencerminkan realitas sosial patriarkal yang perlu dikaji lebih lanjut.

Temuan ini konsisten dengan literatur sebelumnya. Salam & Akmal (2014) mencatat bahwa sastra Orde Baru sering menggambarkan militer sebagai “pahlawan unggul” ; dalam *Tukang Cukur*, karakter militer digambarkan sebagai pihak superior yang menang tanpa gangguan dari warga biasa. Nafisah et al. (2022) menemukan bahwa cerpen era Orde Baru menegaskan peran PKI sebagai pihak yang bersalah dan melegitimasi kekerasan ; cerpen Budi Darma selaras dengan wacana tersebut, dengan membenarkan aksi keganasan terhadap orang tak berdosa atas nama keamanan. Kajian Sulisty (2018) tentang sastra konflik 1965 menekankan hegemoni negara vs resistensi masyarakat ; *Tukang Cukur* memperlihatkan dinamika serupa, di mana warga desa terpecah antara takut dan takluk kepada kekuatan militer (resistensi teredam oleh dominasi). Maka, cerpen ini berfungsi sebagai literatur trauma kolektif, mendokumentasikan sejarah politik lokal melalui kacamata sosiologis

KESIMPULAN

Cerpen *Tukang Cukur* adalah narasi sastra yang sarat implikasi sosial. Tokoh Gito dan tukang cukur mewakili lapisan kelas bertolak belakang; dinamika mereka mencerminkan ketegangan antara rakyat jelata dan negara militer pada era pasca-kemerdekaan. Institusi (sekolah, keluarga) berfungsi sebagai media sosialisasi ideologi (komunis vs negara), dan nilai-nilai tradisional dipertegas melalui cerita-cerita Kakek Leman. Analisis sosiologis membuktikan bahwa banyak aspek teks selaras dengan teori hubungan kekuasaan: modal sosial-simbolik militer mendominasi (Bourdieu), penindasan kelas bawah tampak (Marxisme), norma sosial dipengaruhi propaganda (Durkheim), dan struktur gender patriarkal menonjol. Cerpen ini menonjolkan legitimasi kekerasan politik sebagaimana dikaji dalam karya sastra Orde Baru .

Kesimpulan yang dapat ditarik adalah *Tukang Cukur* merekam wacana ideologis resmi (anti-PKI) dengan kritis; sekaligus mengungkap kerentanan kelas bawah dalam hierarki sosial. Ke depan, penelitian dapat diperluas dengan membandingkan *Tukang Cukur* dengan cerpen-cerpen lain yang mengangkat tema serupa (misalnya karya Han Gagah atau Putu Wijaya), untuk mengeksplorasi variasi representasi militer dan politik di sastra Indonesia. Selain itu, riset lapangan tentang bagaimana pembaca pedesaan menangkap cerita semacam ini dapat menguji relevansi sosial karya sastra dalam pemahaman sejarah lokal. Analisis sosiologis lanjutan (misalnya pendekatan psikologi kolektif atau memeriksa peran agama secara implisit) juga dapat memberikan wawasan tambahan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, & Hasanah, U. (2023). *Buku ajar pengantar pengkajian kesusastraan*. Deepublish.
Damono, S. D. (2014). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Editum.
Faruk. (2012). *Metode penelitian sastra: Sebuah penjelajahan awal*. Pustaka Pelajar.

- Herlambang, N., Muchtar, A., & Jati, G. P. (2022). Peristiwa 1965 dalam cerpen-cerpen pilihan Kompas: Analisis wacana kritis. *Jurnal Poetika*, 18(1), 33–45.
- Nafisah, S. H. (2016). Korelasi bahasa dan estetika sastra: Dominasi negara terhadap karya-karya realisme sebagai bentuk legitimasi kekuasaan masa Orde Baru. *Jurnal Etnografi*, 16(2), 59–123.
- Salam, A., & Akmal, R. (2014). *Pahlawan dan pecundang: Militer dalam novel-novel Indonesia*. UGM Press.
- Sulistyo, H. (2018). Representasi konflik politik 1965 dalam cerpen ‘Susuk Kekebalan’ karya Han Gagas. *Jurnal Poetika*, 6(1), 16–27.
- Wijaya. (2014). *Kekerasan budaya pasca 1965: Bagaimana Orde Baru melegitimasi anti-komunisme melalui seni dan sastra*.